ABDIMAS Iqtishadia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Ekonomi Syariah dan Multidisiplin Ilmu
Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Pamulang
e-ISSN 3025-6143 Vol 4. No. 1 Juni 2026
hal. 45-52

# Praktek dan Pengajaran Konseling Multikultural

**Fatimah Hai'atul Maknun Al Jamilah**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

fatimahhaiatulmaknun@gmail.com[1)]

artikel di submit 30 November 2025 direvisi 24 April 2026 dan diterima 30 Juni 2026

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perbandingan, persamaan, menganalisa dan manistesa praktik konseling multikultural dan pengajaran konseling multikultural. Dalam layanan praktik konseling menyajikan implementasi prinsip multikutural mencakup assessment, advokasi tentang isu deskriminasi. Sehingga memberikan gambaran secara menyeluruh tentang toleransi antar suku, budaya, bahasa dan agama. Sementara itu pengajaran konseling multikultural memfokuskan pada proses pendidikan serta pelatihan konselor agar mempunyai kompetensi, pengetahuan secara luas dan beragam mengenai budaya dan keterampilan dalam praktik konseling. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menggali perbandingan, menganalisa dan manistesa praktik konseling multikultural dan pengajaran konseling multikultural. Hasil Analisis mengidentifikasikan bahwa praktik dan pengajaran konseling multikultural merupakan dua ranah yang saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan. Kolaborasi keduanya akan mewujudkan konselor yang professional dan kompeten selaras dengan latar budaya yang beragam. Dengan demikian layanan konseling bukan hanya efektif bagi individu, melaikan juga memberikan peran pada terciptanya keseimbangan social dalam masyrakat multikultural.

Kata Kunci: Praktek, Pengajaran, Konseling Multikultural

## *Abstract*

*This research aims to explore the comparison, similarities, analyze, and synthesize the practices of multicultural counseling and the teaching of multicultural counseling. In counseling practice services, the implementation of multicultural principles is presented, including assessment and advocacy on issues of discrimination. Thus, it provides a comprehensive picture of tolerance among tribes, cultures, languages, and religions. Meanwhile, the teaching of multicultural counseling focuses on the education process and the training of counselors to have competencies, broad and diverse knowledge about cultures, and skills in counseling practice. This research uses literature review methods to explore the*

*comparison, analyze, and synthesize the practices of multicultural counseling and the teaching of multicultural counseling. The analysis results identify that the practice and teaching of multicultural counseling are two interrelated domains that mutually enhance each other. The collaboration of both will realize professional and competent counselors in line with diverse cultural backgrounds. Thus, counseling services will not only be effective for individuals but will also play a role in creating social balance within a multicultural society.*

*Keywords: Practice, Teaching, Multicultural Counseing*

# PENDAHULUAN

FAKTA SOSIAL

Indonesia dikenal karena kekayaan keragamannya yang meliputi suku bangsa, budaya, adat istiadat, serta agama. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik, dengan jumlah keseluruhan mencapai sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Menurut Sulawaswari (2018), keberagaman yang melimpah ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki "warna" tersendiri, di mana keunikan tersebut muncul dari perbedaan budaya di setiap daerah. Dengan demikian, pluralitas dan multikulturalitas menjadi landasan utama terbentuknya identitas bangsa Indonesia.

Apandi dan Rosdianawati (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia (HAM), toleransi, saling menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi prinsip pluralisme dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan ideologi Pancasila. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, setiap kelompok etnis memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Tidak ada kelompok suku yang diistimewakan maupun dikesampingkan, karena kemerdekaan dan hak atas pendidikan berlaku bagi seluruh suku bangsa di Indonesia. Selain itu, pendidikan multikultural juga menjadi wadah bagi berbagai suku untuk saling mengenal dan memahami adat istiadat, budaya, serta bahasa satu sama lain.

Kondisi sosial tersebut menjadikan praktik dan pengajaran konseling multikultural sebagai kebutuhan aktual. Penguatan kapasitas konselor dan tenaga pendidik melalui kegiatan pengabdian masyarakat menjadi penting untuk menjawab tantangan keberagaman yang terus berkembang. Selain itu, kegiatan ini strategis untuk memperluas pemahaman praktis mengenai cara menangani isu-isu budaya dalam layanan konseling, sekaligus mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis di lingkungan multikultural. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konseling multikultural para peserta, memperdalam pemahaman mengenai dinamika sosial-budaya, serta memperkuat praktik konseling yang adaptif terhadap keragaman masyarakat Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Supriyatna (2011) dalam Pratama (2016) menyatakan bahwa bimbingan multikultural adalah bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik tanpa

e-ISSN 3025-6143 Vol 4. No. 1 Juni 2026
hal. 45-52

membedakan latar belakang etnis, suku, agama, ras, budaya, usia, maupun jenis kelamin. Layanan ini dilaksanakan secara berkelanjutan melalui proses dinamika kelompok dengan memberikan arahan, bimbingan, serta masukan kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri, tanpa adanya bias terhadap perbedaan budaya masing-masing individu.

## FAKTA LITERATUR

Sementara itu, dalam pengajaran konseling multikultural memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon konselor yang kompeten secara budaya. Pendidikan konseling tidak cukup hanya berfokus pada teori dan keterampilan dasar, tetapi juga harus mengintegrasikan pemahaman lintas budaya ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pengalaman praktik lapangan. Menurut Arredondo et al. (2014), pengajaran konseling multikultural harus bersifat transformatif, yaitu membantu memahami keragaman, tetapi juga menginternalisasi nilai inklusivitas dan keadilan sosial dalam praktik profesionalnya. Dalam pelaksanaan konseling multikultural seorang calon konselor harus menempuh pendidikan atau pelatihan agar dapat memiliki kompentensi konseling multikultural. Praktik konseling multikulturan dan pengajaran konseling multikulturan merupan layanan yang sama-sama mengkaji tententang layanan yang diberikan kepada masyarakat mengenai toleran antar suku beragama dan mendukung keberagaman yang ada di Indonesia.

## TUJUAN DAN RUMUSAN

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas peserta, baik konselor, calon konselor, maupun pendidik, dalam memahami dan mengimplementasikan konseling multikultural secara komprehensif. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memiliki kesadaran yang lebih mendalam mengenai dinamika keberagaman budaya dan pentingnya sensitivitas budaya dalam proses konseling. Selain itu, diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip, metode, dan teknik konseling multikultural, sehingga mampu memberikan layanan yang responsif terhadap latar budaya konseli. Kegiatan ini juga ditujukan untuk mengintegrasikan aspek multikultural ke dalam proses pembelajaran dan pelatihan, sehingga pendidikan konseling semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat. Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan ini adalah mewujudkan pelayanan konseling yang profesional, humanistik, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat multikultural, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan harmoni sosial dan kehidupan yang berkeadaban di tengah keberagaman. Jika diperlukan, tujuan ini juga diarahkan untuk menghasilkan model praktik terbaik yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat.

Dengan demikian Kondisi ini menuntut layanan konseling yang sensitif terhadap konteks budaya, namun di lapangan masih ditemukan keterbatasan pemahaman serta kompetensi konselor dalam menangani isu lintas budaya. Di sisi pendidikan, pengajaran konseling multikultural yang idealnya bersifat

transformatif (Arredondo et al., 2014) juga belum sepenuhnya terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, muncul permasalahan mengenai bagaimana memperkuat pemahaman, keterampilan, dan praktik konseling multikultural agar konselor dan calon konselor mampu memberikan layanan yang inklusif dan relevan dengan realitas keberagaman masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kompetensi konselor yang berperspektif multikultural.

## METODE PELAKSANAAN

Praktik konseling multikultural merupakan bentuk layanan konseling yang diberikan dengan memperhatikan secara komprehensif keragaman yang dimiliki konseli, baik dari aspek suku, budaya, ras, bahasa, maupun agama. Dalam pelaksanaannya, konselor juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai, norma, tradisi, sistem kepercayaan, serta bahasa yang digunakan oleh konseli sebagai bagian penting dari konteks budaya mereka. Langkah awal dalam pemberian layanan konseling multikultural adalah memahami latar belakang budaya konselor dan konseli, karena faktor ini akan memengaruhi pemilihan strategi, teori, dan teknik yang digunakan dalam proses bimbingan maupun konseling (Supriyanto et al, 2023). Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan layanan konseling multikultural, konselor perlu melakukan need assessment atau analisis kebutuhan untuk memahami kondisi dan permasalahan konseli secara mendalam. Setelah itu, konselor menentukan model dan metode yang sesuai agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan perubahan positif yang optimal bagi konseli.

Pengajaran konseling multikultural (*multicultural counseling education*) memiliki peran penting dalam membentuk calon konselor yang kompeten secara budaya. (Arredondo et al, 2014) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan konselor harus mengintegrasikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural dalam setiap tahap pembelajaran. Proses ini mencakup pembelajaran teoritis, refleksi diri terhadap bias pribadi, serta pengalaman praktikum yang berhubungan dengan keragaman sosial dan budaya.

Selain itu, pengajaran konseling multikultural berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik konseling di lapangan. Hubungan timbal balik antara teori dan praktik menjadi kunci dalam membangun profesionalisme konselor yang responsif terhadap dinamika sosial-budaya (Ibrahim & Heuer, 2016). Oleh karena itu, pendidikan konseling multikultural tidak hanya penting di ranah akademik, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan layanan konseling yang berkeadilan dan inklusif.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang konselor mencakup tiga aspek utama. Pertama, konselor harus memiliki kesadaran terhadap asumsi, nilai, kepercayaan, pandangan hidup, serta dinamika diri sendiri dan budaya konseli secara tepat. Kedua, konselor perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai fakta serta informasi yang berkaitan dengan pandangan hidup dari populasi konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Ketiga, konselor harus menguasai keterampilan dalam merancang serta

menerapkan strategi dan teknik intervensi konseling yang sesuai dengan keberagaman budaya konseli (Herdi, 2012).

Menurut (Herdi, 2012), konselor perlu memiliki tiga aspek utama dalam kompetensi multikultural. Pertama, konselor harus memiliki kesadaran terhadap asumsi, nilai, keyakinan, pandangan hidup, serta dinamika pribadi dan budaya yang dimiliki baik oleh dirinya maupun konseli secara objektif. Kedua, konselor harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai berbagai fakta dan informasi yang berhubungan dengan pandangan hidup konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Ketiga, konselor dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan strategi serta teknik intervensi konseling yang selaras dengan perbedaan budaya konseli, agar proses konseling dapat berlangsung secara lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya masing-masing individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dan Teknik yang digunakan dalam praktik konseling multikultural memakai assessment, wawancara dan Teknik yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pengajaran konseling multikultural memberikan pelatihan untuk menguasai teori secara menyeluruh, dan mengajarkan beragam teknik untuk meningkatkan kompetensi menjadi konselor multikultural. Adapun persamaan antara praktik konseling multikultural dan pengajaran konselig multikultural keduanya memiliki dasar teori yang sama mengeanai keberagaman suku, budaya, ras, dan agama, disisi lain keduanya mengedepankan toleransi, empati dan kebineka tunggal ika.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa praktik dan pengajaran konseling multikultural memiliki keterkaitan yang erat. Pengajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi diri akan menghasilkan konselor yang kompeten dalam menghadapi masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan beragam sistem nilai (BPS, 2010), kompetensi multikultural menjadi kebutuhan mendasar bagi konselor profesional. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, toleransi, dan harmoni sosial di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, *integrasi multicultural counseling* dalam kurikulum pendidikan tinggi perlu terus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil perbandingan dan analisis di atas, dapat dimanifestasikan bahwa hubungan antara Praktek dan pengajaran multikultural konseling bersifat sirkuler dan berkesinambungan. Pengajaran membekali calon konselor dengan teori dan kesadaran multikultural, sementara praktik menguji, memperdalam, dan memperkaya teori tersebut melalui pengalaman lapangan.

Dengan demikian praktik konseling multikultural dan pengajaran konseling multikultural adalah layanan yang saling menyempuranakan. konseling bukan hanya efektif bagi individu, melaikan juga

memberikan peran pada terciptanya keseimbangan social dalam masyrakat multikultural. Pendekatan ini dapat meliputi berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca literatur, melakukan diskusi, serta menerapkan model inquiry dan discovery learning. Selain itu, pelatihan melalui simulasi atau praktik microcounseling di kelas maupun laboratorium, pengalaman lapangan, serta kegiatan refleksi dan evaluasi diri juga menjadi bagian penting dari proses pengembangan tersebut. Adapun metode yang diterapkan mencakup: pertama, pengembangan kompetensi kesadaran multikultural dengan menggunakan instrumen asesmen Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills Survey (MAKSS-CE-R); kedua, metode dan proses untuk meningkatkan pengetahuan multikultural; dan ketiga, metode serta strategi untuk mengembangkan keterampilan multikultural bagi calon konselor

**Sub Bab**

| Sub Bab | Fokus Pembahasan | Isi Utama | Implikasi / Dampak |
|---|---|---|---|
| Analisis Metode dan Teknik dalam Praktik Konseling Multikultural | Penerapan metode dalam praktik layanan | - Menggunakan assessment, wawancara, dan teknik intervensi sesuai masalah. - Menguatkan empati, toleransi, dan sensitivitas budaya. - Menggali nilai, tradisi, dan perspektif budaya konseli. | - Meningkatkan ketepatan intervensi. - Membantu konseli memahami keberagaman. - Memperkuat efektivitas layanan multikultural. |
| Efektivitas Pengajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor | Pelatihan teori dan keterampilan multikultural | - Pengajaran melalui literatur, diskusi, inquiry learning, discovery learning. - Praktik microcounseling dan simulasi. - Peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling budaya. | - Calon konselor memahami bias pribadi. - Meningkatkan kompetensi profesional. - Menyiapkan konselor tangguh dalam masyarakat majemuk. |
| Integrasi Sirkuler antara Pengajaran dan Praktik | Hubungan timbal balik teori dan praktik | - Pengajaran membentuk dasar teori. - Praktik memperkaya teori melalui pengalaman nyata. - Menggunakan instrumen MAKSS-CE-R untuk asesmen kompetensi. - Hubungan bersifat berkesinambungan dan saling memperkuat. | - Membentuk konselor kompeten dan adaptif. - Mendorong harmoni sosial dan toleransi. - Memperkuat pengembangan kurikulum dan kualitas layanan konseling. |

e-ISSN 3025-6143 Vol 4. No. 1 Juni 2026
hal. 45-52

# SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa praktik konseling multikultural berfokus pada penerapan langsung prinsip-prinsip keberagaman budaya dalam proses konseling, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, nilai, dan kepercayaan konseli. Sementara itu, pengajaran konseling multikultural menitikberatkan pada proses pendidikan, pembentukan kesadaran diri, dan penguasaan teori serta keterampilan lintas budaya yang dibutuhkan calon konselor profesional. Meskipun memiliki titik fokus berbeda, keduanya memiliki dasar filosofis dan tujuan yang sama, yakni mewujudkan layanan konseling yang humanistik, empatik, serta menghargai keberagaman.

Hubungan antara pengajaran dan praktik konseling multikultural bersifat sirkuler dan saling memperkaya. Pengajaran yang berbasis pada refleksi diri, teori, dan pengalaman lintas budaya akan melahirkan konselor yang kompeten dalam menghadapi kompleksitas masyarakat multikultural. Sebaliknya, praktik konseling di lapangan memberikan umpan balik empiris bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara teori dan praktik konseling multikultural merupakan langkah strategis untuk memperkuat profesionalisme konselor di era global yang ditandai oleh dinamika keberagaman dan interaksi lintas budaya. Pengembangan kompetensi multikultural konselor tidak hanya berdampak pada peningkatan efektivitas layanan psikologis, tetapi juga pada penguatan karakter bangsa yang menjunjung tinggi toleransi, empati, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dan praktik konseling multikultural perlu terus dikembangkan secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari komitmen nasional terhadap kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

# SARAN

Penelitian di bidang konseling multikultural masih perlu diperluas. Studi lanjutan mengenai efektivitas pendekatan multikultural dalam berbagai konteks pendidikan maupun masyarakat akan memberikan kontribusi penting bagi penguatan teori dan praktik konseling. Penelitian empiris yang lebih mendalam juga diperlukan untuk menilai sejauh mana kompetensi multikultural konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling.

e-ISSN 3025-6143 Vol 4. No. 1 Juni 2026
hal. 45-52

# DAFTAR PUSTAKA

Alviaz, H., Diana, L., Maulana, A.N., (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri, dalam Proceeding Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara. Kediri: Senja KKN.

Arredondo, P., Tovar-Blank, Z. G., & Parham, T. A. (2014). Multicultural Counseling Competencies: A 20-Year Content Analysis. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 42(1), 28-47.

Apandi, I., Rosdinawati, S. (2017). Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal. Sleman: Deepublish.

Corey, G. (2013). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: PT Refika Aditama. (cetakan ketujuh).

Hastuti M.M., dan Marheni A.K (2017). Kompetensi Konseling Multikultural Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis, dalam Procceding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, (hal 93 -103). Yogyakarta.

Herdi. (2012). Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor Multikultural. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PUD NI*. 7 (2).

Ibrahim, F. A., & Heuer, J. R. (2016). Cultural and Social Justice Counseling: Client Specific Interventions. London: Springer Publishing.

Latif, S., Amirullah, M., Aswar. (2025). Bimbingan dan Konseling Multikultural. Klaten: CV. Idebuku

Pratama, B.D (2016) Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceeding International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1 (0), 294-305.

Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486.

Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice. John Wiley & Sons.

Sulaswari, M (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melaui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Kayen Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *Jurnal Ijtimaiya*, 2(2).

Supriyanto, A., Hartini, S., Hayati, M.L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. Yogyakarta: K-Media.